

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini peneliti membahas hasil penelitian dari yang berhasil didapat peneliti dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk bab II dan bab IV. Pada skripsi ini data yang di analisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di MIN 9 Blitar yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang Penanaman Budaya Religius Siswa di MIN 9 Blitar.

#### **1. Penanaman Budaya Religius Sholat Berjama'ah Siswa di MIN 9 Blitar.**

Dari hasil penelitian mengenai penanaman budaya religius sholat berjama'ah di MIN 9 Blitar antara lain:

Dalam menanamkan budaya religius sholat berjama'ah sebaiknya dikerjakan dengan cara pembiasaan rutin setiap hari dan pembinaan. Melalui koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses penanaman berjalan di sekolah maupun di rumah. Karena pada hakikatnya pembudayaan sholat berjama'ah itu sangat penting, karena sholat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi daripada sholat sendirian (munfarid). Maka dari itu budaya sholat berjama'ah ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah sebagai bentuk penanaman sekaligus pembiasaan yang nanti akan diterapkan ketika dirumah maupun dimana pun berada.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>1</sup>

Penanaman budaya religius sholat berjama'ah di MIN 9 Blitar sudah berjalan dengan lancar. Terbukti bahwa sholat berjama'ah di MIN 9 Blitar telah diterapkan sejak lama yakni sejak berdirinya lembaga sampai sekarang. Penanaman budaya religius sholat berjama'ah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis dan sabtu untuk jama'ah sholat dzuhur. Dan hanya hari jum'at saja selain itu siswa sholat sendiri pada jam istirahat untuk sholat dhuha. Diikuti oleh seluruh siswa kelas IV, V, VI.

Menurut pernyataan M Imran Shalat Dhuha merupakan shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.<sup>2</sup>

Penanaman budaya religius sholat berjama'ah di MIN 9 Blitar dilaksanakan setelah kegiatan tadarrus (murottal al-qur'an) siswa langsung digiring menuju masjid kemudian wudhu dan melaksanakan sholat. Dengan didampingi oleh Bapak/Ibu guru agar kegiatan berjalan dengan lancar, sehingga dengan penanaman budaya religius sholat berjama'ah ini budaya

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 1134.

<sup>2</sup> M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (semarang: Karya Ilmu, 2006), hal .36

religius shalat berjama'ah tercapai tujuan dan memberikan manfaat untuk siswa siswi khususnya di MIN 9 Blitar.

Hal ini sesuai dengan teorinya Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>3</sup>

Penanaman budaya religius shalat berjama'ah diharapkan membentuk siswa berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta tertanam kebiasaan shalat berjama'ah setiap waktu dimana pun berada dan apapun kondisinya.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Nasrudin Rozak, hikmah shalat berjama'ah.<sup>4</sup>

(1) Kesucian lahir dan batin Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Disamping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran serta ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah. (2) Keseimbangan dan ketenangan. Ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan

---

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal 53.

<sup>4</sup> Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: Al-Ma'ari, 1992), hal. 92.

memanjatkan do'a untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Jadi hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia. (3) Pengaruh shalat dari segi sosial Shalat akan menjadikan warga masyarakat yang berguna, produktif dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjama'ah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya penanaman budaya religius sholat berjama'ah dilaksanakan dengan cara pembiasaan sekaligus penanaman baik di sekolah maupun di rumah mulai dari sholat dhuha berjama'ah dan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Dengan diadakannya pembiasaan atau penanaman budaya religius yang baik diharapkan mampu memberikan manfaat akhlakul karimah disiplin waktu dan tertanam nilai-nilai religius.

## **2. Penanaman budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) di MIN 9 Blitar**

Dari hasil penelitian mengenai penanaman budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) di MIN 9 Blitar antara lain:

Dalam menanamkan budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) sebaiknya dikerjakan dengan cara pembiasaan rutin setiap hari dan pembinaan. Melalui koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses penanaman berjalan di sekolah maupun di rumah. Penanaman budaya

religius tadarrus (murottal al-qur'an) diharapkan mampu menciptakan rasa kecintaan kepada Allah SWT dan rasulnya. Maka dari itu MIN 9 Blitar menanamkan kecintaan terhadap al-qur'an dengan cara melakukan pembiasaan murottal al-qur'an.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf Qordowi Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.<sup>5</sup>

Tadarrus (murottal al-qur'an) yang diterapkan di MIN 9 Blitar telah terlaksanakan dengan baik dan lancar kegiatan ini sudah diterapkan sejak berdirinya sekolah sampai sekarang. Tadarrus (murottal al-qur'an) di MIN 9 Blitar dilaksanakan selama 45 menit sebelum sholat dzuhur berjama'ah dan dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul majid, Diantara etika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>6</sup> 1) Berguru secara musyafahah 2) Niat membaca dengan ikhlas 3) Dalam keadaan bersuci 4) Memilih tempat yang pantas dan suci 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan 6) Bersiwak (gosok gigi) 7) Membaca Ta'awudz 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil 9) Merenungkan makna Al-Qur'an 10) Khusyu' dan khudhu' 11) Memperindah suara 12) Menyaringkan suara 13) Tidak

<sup>5</sup> Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, hal. 217.

<sup>6</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-47.

dipotong dengan pembicaraan lain 14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.

Penanaman budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) ini didampingi oleh guru yang mengajar pada jam terakhir. Seluruh siswa siswi pada waktu kegiatan tadarrus (murottal al-qur'an) semua siswa mendengarkan sekaligus menirukan melalui speaker yang dipandu dari ruang piket.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>7</sup>*

Dengan penanaman budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) ini dengan baik dan lancar diharapkan mampu memberikan manfaat dapat menenangkan pikiran sehingga menambah kecintaan terhadap al-qur'an serta memiliki estetis agamis nada-nada al-qur'an serta mendapatkan keberkahannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulil Amri Diantara manfaat tadarrus Alqur'an yaitu: 1) Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 597.

dengan Allah. Otomatis, engan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.<sup>8</sup> 2) Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.<sup>9</sup> 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.<sup>10</sup> 4) Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.<sup>11</sup> 5) Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya penanaman tadarrus (murottal al-qur'an) dilaksanakan dengan cara pembiasaan setiap hari sekaligus penanaman baik di sekolah maupun di rumah mulai dari surat-surat pendek dan sebagainya. Pembiasaan tadarrus (murottal al-qur'an) dilaksanakan selama 45 menit sebelum pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah. dengan diadakannya tadarrus (murottal al-qur'an) yang baik dapat memberikan manfaat yakni menambah kecintaan terhadap Al-qur'an serta mendapatkan keberkahanya.

---

<sup>8</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 47

<sup>9</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 61.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 61.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 64

<sup>12</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60.

### **3. Penanaman budaya religius 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) di MIN 9 Blitar**

Penanaman budaya religius 6S sebaiknya dikerjakan dengan cara pembiasaan rutin setiap hari dan pembinaan. Melalui koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses penanaman berjalan di sekolah maupun di rumah. Penanaman budaya religius 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) bertujuan untuk mendidik serta menanamkan akhlak agar rendah diri serta bertingkah laku sopan dan santun. Sikap sopan, santun, senyum, sapa, salam dan salim sangatlah penting dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga pembudayaan budaya 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) perlu ditanamkan sejak usia dini sehingga dalam keadaan apapun, kondisi apapun, situasi apapun selalu bersikap 6s.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohmat Mulyono bahwasannya Penanaman adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>13</sup> Jadi internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai ke dalam pribadi seseorang melalui beberapa kegiatan.

Penanaman budaya religius 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) di MIN 9 Blitar sudah berjalan sangat lama mulai berdirinya hingga sekarang. Penanaman budaya religius 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) dilaksanakan rutin setiap pagi hari

---

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana..., *Mengartikulasikan...*, hal. 21

Bapak dan Ibu guru berjajar di halaman depan untuk menyambut kedatangan para siswa dengan senyum, kasih sayang, sapa kemudian anak-anak datang mengucapkan salam lalu salim dengan menundukkan punggung dan mencium tangan Bapak dan ibu guru dengan sopan dan santun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Fathurohman, bahwasannya: Langkah-langkah dalam melaksanakan budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun).<sup>14</sup> Pelaksanaan program 6S disetiap sekolah diselenggarakan oleh warga sekolah. Cara untuk melaksanakan program 6S ini tentunya nanti akan ada kegiatan-kegiatan yang mendukung guna untuk terselenggaranya program 6S ini. Kegiatan – kegiatan itu sangat bermacam-macam, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar sekolah (ekstrakurikuler).

Sebelum program 6S diterapkan pada siswa di sekolah, tentunya guru-guru harus memberikan contoh terlebih dahulu dengan cara mempraktekkannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan demikian siswa akan melihat dan mencontohnya. Kepala Sekolah dan guru juga harus mensosialisasikan program 6S ini pada siswa di sekolah. Cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan membuat semacam poster “Budaya 6S” yang diletakkan di dekat taman tempat siswa bermain atau dalam kelas. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian program 6S ini yaitu pada pagi hari ketika

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.25.

siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun orang tua atau wali murid yang mengantar siswa ke sekolah.

Dengan demikian, melalui pengimplementasian dari program 6S ini kepada seluruh warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik lagi.

Bapak/ Ibu guru memberikan contoh ketika berinteraksi, selalu bersifat 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) terhadap siapapun dalam kondisi apapun dan situasi apapun. Dengan dilaksanakan penanaman budaya religius 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik khususnya dalam bersikap.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Faturrohman bahwa: Manfaat dilaksanakan budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun)<sup>15</sup>. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

Menurut Putra Secara sosiologis Tujuan sapa dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 36.

Menurut Putra Tujuan dari Program 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan dan Santun) dalam perspektif budaya dapat menjadikan komunitas masyarakat yang memiliki rasa kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Sedangkan jika dilihat dari unsur santun dan toleran antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Oleh karena itu dengan adanya program 6S di setiap sekolah dapat meningkatkan rasa kedamaian antar sesama dan antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, begitu juga antar siswa dan guru, siswa akan lebih bersikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya penanaman budaya religius 6S (senyum, sapa, sala, salim, sopan, santun) dilakukan dengan cara pembiasaan kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap pagi hari Bapak dan Ibu guru berjajar di halaman depan untuk menyambut kedatangan para siswa dengan senyum, kasih sayang, sapa kemudian anak-anak datang mengucapkan salam lalu salim dengan menundukkan punggung dan mencium tangan Bapak dan ibu guru dengan sopan dan santun. Dengan diadakan pembiasaan budaya 6S diharapkan siswa siswi MIN 9 Blitar mempunyai budaya (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) di mana pun berada.